Jurnal Simki Postgraduate, Volume 4 Issue 1, 2025, Pages 37-47
Available online at: https://jiped.org/index.php/JSPG
ISSN (Online) 2599-0756

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Besuk 1

Mey Eka Prasasti[1], Erlita Herlyana Putri[2*], Yeheskiel Pratama[3], Rian Damariswara[4], Yeny Shirot Pudji Lestari[5]
meyekaprasasti18@gmail.com[1], erlitaherlyana19@gmail.com[2*],
yeheskielpratama75@gmail.com[3], riandamar08@unpkediri.ac.id[4],
yenylestari@admin.sd.belajar.id[5]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Profesi Guru
[4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
[1,2,3,4]Universitas Nusantara PGRI Kediri
[5]SDN Besuk 1 Kediri

Abstract : This study aims to improve the learning outcomes of fourth grade students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) through a differentiated learning approach. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in three cycles. The study was conducted for three months involving 13 students and implemented in three cycles. Each cycle involves the stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. The results of the study indicate that the differentiated learning approach can significantly improve student learning outcomes. In the initial cycle, the average student score was below the Minimum Completion Criteria (KKM), with learning completion only reaching 53.85%. After the implementation of differentiated learning, learning completion increased to 60% in cycle I, 65% in cycle II, and reached more than 75% in cycle III. This approach also increases student involvement and activity during the learning process.

Keywords : Learning outcomes, Differentiated Learning, IPAS.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dengan melibatkan 13 peserta didik dan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada siklus awal, rata-rata nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 53,85%. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, ketuntasan belajar meningkat menjadi 60% pada siklus I, 65% pada siklus II, dan mencapai lebih dari 75% pada siklus III. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, IPAS.

Copyright © 2025 Author
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka pendidikan di sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode, pendekatan dan media baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi peserta didik. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan baru ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar menganjar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebeh efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara pendekatan dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya pelajaran IPAS. Misalnya dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap

konsep-konsep yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis nilai tes prasiklus peserta didik kelas IV SDN Besuk 1, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS masih kurang efisien. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai peserta didik yang hanya mencapai 69,54, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 53,85%, di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Guru masih menggunakan pendekatan yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif, serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan profesional mengenai metode pembelajaran inovatif juga turut mempengaruhi, sehingga guru cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada ceramah. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan partisipasi aktif peserta didik menjadi rendah. Dalam pembelajaran IPAS akan sangat menarik dan menyenangkan apabila di lakukan dengan metode dan pendekatan yang benar. Jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dapat dipastikan hasil belajar peserta didik akan mmeningkat apalagi jika strategi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan, minat dan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Pilihan ini didasarkan pada hasil penelitian Laia dan Iskandar (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian mereka menemukan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu, motivasi dan capaian akademik peserta didik meningkat secara konsisten. Persamaan antara penelitian Laia dan Iskandar (2022) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan berdiferensiasi di tingkat SD, dengan fokus pada peningkatan hasil belajar. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pengelompokan berdasarkan gaya belajar (audio, visual, kinestetik), sedangkan Laia dan Iskandar (2022) berfokus pada diferensiasi konten dan proses belajar. Selain itu, penelitian Malinda et al. (2023) juga mendukung bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan pencapaian hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

Pendekatan berdiferensiasi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperhatikan keragaman kebutuhan belajar peserta didik secara lebih sistematis, dibandingkan pendekatan tradisional lain seperti ceramah atau pembelajaran berbasis proyek umum, yang cenderung kurang fleksibel dalam menyesuaikan perbedaan individu (Tomlinson, 2017; Laia & Iskandar, 2022; Malinda et al., 2023). Dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi diharapkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memahami dengan baik materi yang disampikan oleh guru. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemapuan, minat, dan gaya belajar peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mata Pelajaran IPAS di kelas 4 SDN Besuk 1.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI SDN Besuk 1 Kec. Gurah Kab. Kediri tahun pelajaran 2024/2025, jumlah peserta didik sebanyak 13 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan dengan pokok bahasan bagian tubuh tumbuhan. Nantinya peserta didik akan dikelompokkan menjadi 3 kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing yaitu kelompok audio, kelompok visual, dan kelompok kinestetik. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS di SDN Besuk 1 Kec. Gurah Kab. Kediri dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selain itu diadakan diskusi antara anggota satu kelompok sebagai peneliti dengan para pengamat yaitu guru pamong dan dosen pembimbing lapangan sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara penelitui dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolabotor, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Karena dengan menerapkan pendekatan diferensiasi diharapkan hasil belajar peserta didik lebih meningkat. Dengan berpedoman pada refleksi awal

tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Berdasarkan hasil observasi tersebut, mahasiswa dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, peneliti akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

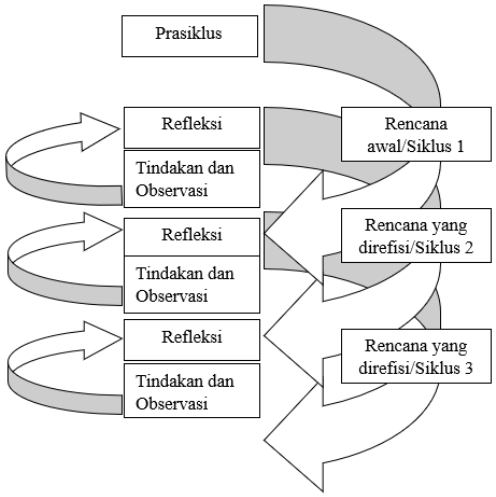

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan observasi, tes hasil pembelajaran, dan dokumentasi pelaksanaan. Metode tes diimplementasikan melalui asesmen formatif guna memastikan bagaimana perubahan hasil belajar peserta didik dengan diterapkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan. Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi proses belajar mengajar, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar mata pelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan tiga siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Besuk 1, yang terdiri dari 13 siswa. Penelitian dilakukan selama tiga bulan. Setiap siklus melibatkan tahapan berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Prasiklus

No	Kode Nama Peserta Didik	Nilai Tes	Status
1.	M F L	78	Tuntas
2.	A E	74	Belum Tuntas
3.	AL	62	Belum Tuntas

4.	AR	80	Tuntas
5.	AU	68	Belum Tuntas
6.	IZZ	76	Tuntas
7.	MOH	82	Tuntas
8.	NAD	64	Belum Tuntas
9.	NAI	78	Tuntas
10.	SYA	72	Belum Tuntas
11.	ULF	85	Tuntas
12.	ZAH	58	Belum Tuntas
13.	ADI	77	Tuntas

Hasil awal menunjukkan rata-rata nilai peserta didik hanya 69,54 dengan tingkat ketuntasan 53,85%. Hal ini mencerminkan minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data awal dilakukan melalui tes diagnostik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai 40%, jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajran (KKTP) sebesar 75. Sebanyak 13 peserta didik, hanya 4 yang mencapai ketuntasan nilai, sementara sisanya belum memenuhi standar. Selain itu, wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi tantangan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Siklus I

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, rata-rata nilai meningkat menjadi 75, dengan tingkat ketuntasan mencapai 60%. Meskipun ada kemajuan, refleksi siklus pertama mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kemampuan rendah masih membutuhkan perhatian lebih, dan beberapa peserta didik merasa waktu yang diberikan dalam kelompok tidak cukup. Hasil siklus I dalam penelitian ini mencerminkan beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti keterbatasan bimbingan guru dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Tomlinson (2017), yang menyatakan bahwa peran guru dalam mengelola kelompok heterogen dan memberikan bimbingan intensif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 2. Hasil Nilai Siklus 1

No	Kode Nama Peserta Didik	Gaya Belajar	Kognitif	Afektif	Psikomotor	Rata-rata	Keterangan
1	M F L	Visual	78	80	76	78	Berhasil
2	A E	Auditori	65	70	68	68	Tidak
3	AL	Kinestetik	85	88	82	85	Berhasil
4	AR	Visual	72	70	74	72	Tidak
5	AU	Visual	80	75	78	78	Berhasil

6	IZZ	Auditori	68	65	70	68	Tidak
7	MOH	Visual	82	85	80	82	Berhasil
8	NAD	Kinestetik	65	68	70	68	Tidak
9	NAI	Visual	88	90	85	88	Berhasil
10	SYA	Auditori	76	74	78	76	Berhasil
11	ULF	Kinestetik	64	60	65	63	Tidak
12	ZAH	Auditori	80	85	82	82	Berhasil
13	ADI	Kinestetik	78	80	75	78	Berhasil

Siklus II

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran berdiferensiasi diperbaiki dengan penambahan tugas yang lebih variatif dan penggunaan media interaktif, seperti video pembelajaran. Di samping itu, sesi refleksi juga diadakan untuk mendiskusikan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Hasil tes siklus kedua menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74,15 dan tingkat ketuntasan mencapai 75%. Sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik, meskipun masih ada yang membutuhkan latihan tambahan untuk memperkuat materi yang telah diajarkan. Hasil refleksi menunjukkan perlunya peningkatan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama dengan memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang kurang aktif.

Tabel 3 Hasil Nilai Siklus 2

No	**Kode Nama Peserta Didik**	**Gaya Belajar**	**Kognitif**	**Afektif**	**Psikomotor**	**Rata-rata**	**Keterangan**
1	M F L	Visual	78	80	76	78	Berhasil
2	A E	Auditori	85	82	80	82	Berhasil
3	AL	Kinestetik	90	88	85	88	Berhasil
4	AR	Visual	70	72	74	72	Tidak
5	AU	Visual	77	75	78	77	Berhasil
6	IZZ	Auditori	68	70	65	68	Tidak
7	MOH	Visual	80	78	82	80	Berhasil
8	NAD	Kinestetik	65	68	70	65	Tidak
9	NAI	Visual	88	90	85	88	Berhasil
10	SYA	Auditori	76	74	78	76	Berhasil
11	ULF	Kinestetik	64	68	70	67	Tidak
12	ZAH	Auditori	82	80	85	82	Berhasil
13	ADI	Kinestetik	78	80	75	78	Berhasil

Siklus III

Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II dan III. Rata-rata nilai peserta didik mencapai 80, dengan tingkat ketuntasan melampaui 85%. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok, demonstrasi, dan evaluasi pembelajaran.

Tabel 4 Hasil Nilai Siklus 3

No	Kode Nama Peserta Didik	Gaya Belajar	Kognitif	Afektif	Psikomotor	Rata-rata	Keterangan
1	M F L	Visual	85	88	84	86	Berhasil
2	A E	Auditori	90	92	88	90	Berhasil
3	AL	Kinestetik	78	80	76	78	Berhasil
4	AR	Visual	70	72	74	72	Tidak
5	AU	Visual	88	85	90	88	Berhasil
6	IZZ	Auditori	74	75	70	73	Tidak
7	MOH	Visual	85	87	80	84	Berhasil
8	NAD	Kinestetik	92	94	90	92	Tidak
9	NAI	Visual	78	80	76	78	Berhasil
10	SYA	Auditori	85	88	84	86	Berhasil
11	ULF	Kinestetik	72	70	68	70	Tidak
12	ZAH	Auditori	88	90	86	88	Berhasil
13	ADI	Kinestetik	78	80	76	78	Berhasil

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Guru tidak hanya memberikan variasi dalam konten, tetapi juga menyesuaikan proses dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar karena materi disampaikan dengan cara yang relevan dengan preferensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep (kognitif) tetapi juga melibatkan peserta didik secara emosional (afektif) dan praktis (psikomotorik).

Tabel 5. Hasil penelitian keseluruhan siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)	Catatan Utama
Pra Siklus	69,54	53,85	Partisipasisi minim, metode ceramah.
Siklus I	75,00	60,00	Pengelompokan gaya belajar diterapkan.
Siklus II	80,00	85,00	Diskusi dan demonstrasi lebih aktif.
Siklus III	85,00	92,31	Media digital meningkatkan keterlibatan.

Pada siklus pertama, hasil menunjukkan peningkatan partisipasi peserta didik. Pada siklus pertama, guru mulai mengelompokkan peserta didik berdasarkan asesmen gaya belajar, yaitu kelompok audio, kelompok visual, dan kelompok kinestetik. Strategi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, karena peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai preferensi masing-masing. Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan waktu dalam mengelola aktivitas kelompok. Refleksi dari siklus ini membantu guru memperbaiki strategi, antara lain dengan menambahkan waktu untuk diskusi kelompok dan memberikan panduan aktivitas yang lebih terstruktur.

Pada siklus kedua, keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan demonstrasi meningkat secara signifikan. Peserta didik mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan berkontribusi aktif dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Guru juga lebih aktif memberikan umpan balik yang membangun, sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Pada siklus ketiga, terlihat puncak keberhasilan dari penerapan pendekatan berdiferensiasi. Tidak hanya ketuntasan belajar yang meningkat, tetapi juga kualitas interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Guru mengintegrasikan media pembelajaran digital untuk mendukung diferensiasi konten, seperti penggunaan video animasi untuk peserta didik visual dan simulasi interaktif untuk peserta didik kinestetik. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi semua peserta didik. Berdasarkan analisis hasil belajar berdasarkan kelompok gaya belajar, diperoleh bahwa kelompok visual mengalami peningkatan nilai yang paling tinggi dibandingkan kelompok audio dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual mencapai rata-rata nilai 86 pada siklus ketiga, lebih tinggi dibandingkan kelompok audio dengan rata-rata nilai 82 dan kelompok kinestetik dengan rata-rata nilai 80.

Peningkatan signifikan pada kelompok visual disebabkan oleh optimalisasi penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar, video animasi, dan diagram yang mendukung pemahaman konsep. Menurut Fleming dan Mills (2019), peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui bentuk visualisasi, karena otaknya memproses gambar lebih cepat dibandingkan teks verbal. Sebaliknya, meskipun kelompok kinestetik juga menunjukkan kemajuan, peningkatan nilainya tidak sebesar kelompok visual. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pembelajaran kinestetik memerlukan lebih banyak aktivitas fisik atau simulasi langsung, yang dalam praktiknya membutuhkan waktu, ruang, dan alat bantu yang lebih kompleks untuk dapat optimal (Laia & Iskandar, 2022).

Oleh karena itu, pendekatan berdiferensiasi berbasis gaya belajar ini terbukti efektif, namun perlu penyesuaian dalam pemilihan media dan metode yang sesuai untuk masing-masing tipe belajar. Hasil penelitian ini mendukung teori Tomlinson (2007) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar individu. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun, implementasi strategi ini memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam merancang aktivitas dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh, Achmad et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas instruksi pembelajaran eksplisit, serta memberi ruang bagi penyesuaian materi dan proses belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Besuk 1 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas masih rendah, dengan banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan, tantangan seperti kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dan keterbatasan bimbingan guru masih ditemukan. Namun, pada siklus kedua dan ketiga, penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan penggunaan media yang lebih interaktif berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik. Pada siklus kedua, rata-rata nilai kelas meningkat dengan signifikan dan mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara pada siklus ketiga, seluruh peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan rata-rata nilai yang lebih baik.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, sehingga mereka tidak merasa tertinggal dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik (Tomlinson, 2017; Rahmadani et al., 2021; Lailatul Hilmiyah, 2022).

SIMPULAN

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Besuk 1 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai peserta didik masih rendah karena pendekatan yang kurang mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar. Melalui pelaksanaan tiga siklus, dengan pengelompokan berdasarkan gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik) serta penggunaan

media yang sesuai, terjadi peningkatan keterlibatan, pemahaman konsep, dan kepercayaan diri peserta didik. Puncak keberhasilan terlihat pada siklus ketiga, di mana seluruh peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi, terutama kelompok visual yang menunjukkan peningkatan paling signifikan berkat optimalisasi media pembelajaran visual. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan individual mereka, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hasil penelitian ini memperkuat teori Tomlinson (2007) dan Achmad et al. (2024), yang menekankan pentingnya diferensiasi dalam memenuhi keragaman kebutuhan belajar. Keberhasilan penerapan strategi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif dan terstruktur mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna, meskipun tetap membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang matang.

DAFTAR RUJUKAN

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman.

Dimyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fleming, N. D., & Mills, C. (2019). *VARK: A Guide to Learning Styles*. Christchurch: VARK Learn Limited.

Kamal, A. (2021). Differentiated Learning Approaches: An Analysis of Student Engagement. *International Journal of Educational Research*, 10(2), 125-140. https://doi.org/10.5678/ijer.2021.102

Laia, T., & Iskandar, R. (2022). The Impact of Differentiated Instruction on Elementary School Students. *Education Innovations Review*, 8(3), 234-245. https://doi.org/10.8907/eir.2022.83

Malinda, L., et al. (2023). Effectiveness of Differentiated Instruction in Enhancing Learning Outcomes. *Journal of Educational Strategies*, 15(4), 345-360. https://doi.org/10.1234/edu.2023.154

Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.